

## Strategies to Strengthen the Affective Domain in Learning Pancasila and Citizenship Education for Class XII Students of MAN 4 Pandeglang

Uus Fujiana\*, Damanhuri, Wika Hardika Legiani

*FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*  
Jalan Ciwaru Raya, No 25 Serang, Provinsi Banten  
uusfujiana60@gmail.com\*  
damanhuri@untirta.ac.id  
wika\_hardika@untirta.ac.id

(Received: 1 Des 2022 / Accepted: 12 Des 2022/Published Online: 14 Desember 2022)

### **Abstract**

*This study aims to determine the strategies to strengthen the affective domain in Civics learning in class XII students and to determine the inhibiting and supporting factors in implementing the affective domain strengthening strategy in Civics learning in class XII students at MAN 4 Pandeglang. This research uses a type of qualitative approach with descriptive methods. The results found were that the strategy of strengthening the affective domain of students used learning models and methods aimed at improving the affective domain of students for the better, such as the habituation model in the form of assignment methods and monitoring good attitudes and behavior of students, exemplary models in the form of method of displaying good attitude and behavior. The strategy to strengthen the affective domain can run well and students can follow and be able to achieve the goals of strengthening the affective domain. Then the way to overcome the obstacles experienced in implementing the strategy to strengthen the affective domain in Civics learning is to use a personal approach to students, especially students whose affective domain or attitude is lacking and also students who experience difficulties in learning.*

*Keywords: strategy, strengthening the affective domain, learning Pancasila education and citizenship*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas XII dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas XII di MAN 4 Pandeglang. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil yang ditemukan yaitu, strategi penguatan ranah afektif pada peserta didik menggunakan model dan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan ranah afektif peserta didik menjadi lebih baik, seperti model pembiasaan dalam bentuk metode penugasan dan pemantauan sikap dan perilaku peserta didik yang baik, model keteladanan dalam bentuk metode menampilkan sikap yang dan perilaku yang baik. Strategi penguatan ranah afektif tersebut dapat berjalan dengan baik dan peserta didik bisa mengikuti dan mampu mencapai tujuan penguatan ranah afektif tersebut. Kemudian cara untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam pelaksanaan strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn yaitu menggunakan metode pendekatan personal kepada para peserta didik, khususnya peserta didik yang ranah afektif atau sikapnya kurang dan juga peserta didik yang dirasa mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Kata kunci: strategi, penguatan ranah afektif, pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah sudah banyak mengalami perkembangan dari masa ke masa, baik itu dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Banyak kreasi dan inovasi yang dilakukan guna mewujudkan pembelajaran yang ideal dan membuat pendidikan yang lebih maju, hal tersebut dapat terlihat dengan adanya perubahan yang dilakukan dalam system kurikulum pendidikan yang digunakan sampai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam mengajar. Tapi dalam praktiknya proses pembelajaran yang dilakukan masih belum *balance*, karena masih banyak yang terlalu fokus terhadap aspek kepiintaran peserta didik atau biasa disebut aspek kognitif saja yang dijadikan sebagai tolak ukur utama. Sedangkan terdapat dua aspek lagi, yaitu afektif dan psikomotor yang sama pentingnya dengan aspek kognitif. Maka seharusnya dalam praktiknya ketiga aspek tersebut harus dilakukan secara komprehensif bukan hanya menekankan pada salah satu ranah saja.

Antonius Tarigan menjelaskan bahwa pada masa sekarang pembelajaran di sekolah tampaknya lebih berfokus dan hanya menekankan pencapaian terhadap aspek kognitif (pengetahuan) saja, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam pendekatan, model dan strategi pembelajaran tertentu yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara pembelajaran yang menekankan pada ranah afektif tampaknya masih kurang dan belum dilaksanakan secara komprehensif. Sekalinya dilakukan hanya menjadi efek pengiring saja (*nurturant effect*) atau hanya diselipkan dalam *hidden curriculum*, kegiatan pembelajaran yang utama tetap yaitu mengarah kepada ranah kognitif atau psikomotorik[1].

Selanjutnya dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”[2]. Jika dicermati dari tujuan pendidikan tersebut maka seharusnya pendidikan yang terselenggara mencakup tiga aspek (ranah), yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut idealnya harus terimplementasikan dengan komprehensif dan seimbang, sehingga peserta didik bukan hanya mempunyai kecerdasan dalam hal materi saja tetapi juga diimbangi dengan karakter dan keterampilan atau kemampuan yang baik. Hal tersebut selaras dengan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menetapkan bahwa “Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan”[3].

Qomari menyatakan bahwa dalam realitasnya saat kegiatan penilaian belum komprehensif dan masih didominasi oleh penilaian kognitif. Hal tersebut ditunjukkan dari masih banyaknya lembaga dan satuan pendidikan yang mereduksi proses evaluasi dalam pembelajaran sebagai kegiatan tes. Sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan tes tersebut merupakan salah satu teknik penilaian untuk mengukur pencapaian ranah kognitif (testertulis) [4]. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sampai dengan tahapan penilaian masih belum dilakukan secara komprehensif, karena masih banyaknya baik itu proses pembelajaran atau pun penilaian yang masih berfokus pada aspek kognitif saja. Terutama seperti pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang erat kaitannya dengan penanaman afektif peserta didik, karena dalam muatan materinya terdapat nilai-nilai dan norma yang diajarkan di dalamnya. Jika dalam praktiknya hanya menekankan pada ranah kognitif saja, maka akan semakin sulit untuk menanamkan afektif

yang baik pada peserta didik. Maka dari itu mata pelajaran PPKn sendiri sangat penting dalam upaya pembentukan ranah afektif peserta didik.

Keneth menerangkan bahwa sikap memiliki beberapa indikator kecakapan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu: 1) Penerimaan (*receiving*); 2) tanggapan (*responding*); 3) penanaman nilai (*valuing*); 4) pengorganisasian nilai-nilai (*organization*); 5) karakteristik kehidupan (*characterization*) [5]. Jadi para peserta didik dapat dikatakan baik atau tidaknya dengan melihat dari lima indikator tersebut, jika peserta didik mampu melewati semua indikator tersebut dengan baik mulai dari tingkatan terendah yaitu penerimaan sampai dengan tingkatan tertinggi yaitu karakteristik kehidupan, maka afektif peserta didik pasti akan baik atau bagus. Adapun strategi pembelajaran dalam pembentukan dan penguatan ranah afektif pada umumnya adalah memposisikan peserta didik untuk menyelesaikan atau menghadapi sebuah permasalahan, yang mana tujuannya adalah peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan yang menurutnya dianggap paling baik, yaitu dengan cara mencari solusi atas segala persoalan. Contohnya seperti model pembelajaran teknik mengklarifikasi nilai, dimana peserta didik menentukan nilai yang dianggap paling baik dalam menghadapi masalah dengan mencoba menganalisis terlebih dahulu permasalahan yang ada. Hasil akhirnya adalah peserta didik nantinya dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Banyak kreasi dan inovasi yang dilakukan guna mewujudkan pembelajaran yang ideal dan membuat pendidikan yang lebih maju, hal tersebut dapat terlihat dengan adanya perubahan yang dilakukan dalam system kurikulum pendidikan yang digunakan sampai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam mengajar. Terutama seperti pada matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang erat kaitannya dengan penanaman afektif peserta didik, karena dalam muatan materinya terdapat nilai-nilai dan norma yang diajarkan di dalamnya. Dalam dunia pendidikan guru berperan sebagai subjek yang mengembangkannya peserta didik dan peserta didik berperan sebagai subjek yang dikembangkan oleh seorang guru, yang tadinya peserta didik tidak mengetahui apa-apa dan belum mempunyai kompetensi kemudian setelah dididik dan dibimbing, peserta didik dapat mempunyai pengetahuan, sikap dan memiliki keterampilan agar menjadi manusia yang berkualitas dan lebih baik.

Tapi dalam strategi penguatan ranah afektif pada peserta didik di MAN 4 Pandeglang masih banyak peserta didik yang dalam realitanya belum mampu mengikuti apa yang diharapkan dari tujuan yang ingin dicapai. Pada tahun ajaran 2019/2020 banyak peserta didik yang diberikan surat pemanggilan orang tua karena permasalahan sikap dan ranah afektif peserta didik, seperti tidak masuk ke kelas pada jam pelajaran, membolos, dan jumlah ketidak hadiran yang tidak bias ditolerir lagi. Hingga akhir semester selesai, beberapa peserta didik sudah mengalami perkembangan kearah yang lebih baik dan bias melewati masa percobaan yang diberikan sekolah, sehingga para peserta didik bisa naik kelas dan mengikuti pelajaran seperti biasanya. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya peserta didik yang terbawa oleh arus perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan sekitar yang menyebabkan afektif peserta didik menjadi kurang baik, tapi juga tidak sedikit peserta didik yang memiliki ranah afektifnya bagus. Menurut keterangan guru PPKn di MAN 4 Pandeglang, hal tersebut disebabkan dari factor penilaian peserta didik dan juga karakter peserta didik tersebut, serta masih rendahnya kesadaran dan motivasi para peserta didik. Jadi para peserta didik dapat dikatakan baik atau tidaknya dengan melihat dari lima indikator tersebut, jika peserta didik mampu melewati semua indikator tersebut dengan baik mulai dari tingkatan terendah yaitu

penerimaan sampai dengan tingkatan tertinggi yaitu karakteristik kehidupan, maka afektif peserta didik pasti akan baik atau bagus.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bidang kesiswaan dan guru PPKn MAN 4 Pandeglang pada tingkatan indikator ranah afektif menerima/penerimaan, pada saat diberikan stimulus oleh pendidik atau guru masih banyak peserta didik yang tidak menghiraukan stimulus yang diberikan, baik itu ketika berada dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Selanjutnya, pada tingkatan kedua yaitu respon/merespon, setelah diberikan stimulus oleh pendidik respon atau tanggapan para peserta didik tidak menunjukkan itikad baik atau respon yang positif, karena sampai diberikan teguran bahkan surat pemanggilan orang tua para peserta didik tersebut belum juga menunjukkan perubahan yang baik. Pada tingkatan ketiga yaitu nilai/menilai, jika dilihat dari penerimaan dan respon peserta didik yang kurang baik maka ada penilaian yang salah dari peserta didik. Karena nilai yang diyakini oleh peserta didik salah, maka pada tahap penyeleksian nilai atau pengorganisasian nilai peserta didik keliru memilih nilai yang diyakininya sehingga peserta didik belum bias mengatur nilai yang baik dan mana nilai yang kurang baik.

Adapun strategi pembelajaran dalam pembentukan dan penguatan ranah afektif pada umumnya adalah memposisikan peserta didik untuk menyelesaikan atau menghadapi sebuah permasalahan, yang mana tujuannya adalah peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan yang menurutnya dianggap paling baik, yaitu dengan cara mencari solusi atas segala persoalan. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang berkaitan dengan penguatan ranah afektif pada peserta didik.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan dan menyusun hasil penelitian dari pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan peserta didik kelas XII MAN 4 Pandeglang mengenai strategi penguatan ranah afektif yang dilakukan dan faktor yang menjadi penghambat dan juga faktor pendukung terhadap strategi penguatan ranah afektif serta solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, berdasarkan temuan-temuan lapangan berupa data observasi, wawancara dan dokumen pendukung yang akan diolah berdasarkan makna dan digeneralisasi dari hasil penelitian.

Responden atau informan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII MAN 4 Pandeglang dan juga pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MAN 4 Pandeglang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data yang telah diperoleh dibandingkan (triangulasi teknik) antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga bisa menghasilkan data yang valid. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari sumber informan sehingga informasi yang diperoleh juga menjadi data yang valid. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, pertama dilakukan pengumpulan data (*data collection*) menggunakan triangulasi teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian setelah data diperoleh dilakukan reduksi data (*data reduction*), selanjutnya setelah dilakukan reduksi masuk kepada tahapan ketiga yaitu penyajian data (*data display*), dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi (*concluding drawing/verification*) [6].

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2022. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penguatan ranah afektif

peserta didik kelas XII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Pandeglang, dan juga untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas XII di MAN 4 Pandeglang, sehingga nantinya dapat menghasilkan sebuah solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Adapun temuan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Strategi Penguatan Ranah Afektif dalam Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik Kelas XII di MAN 4 Pandeglang**

Taksonomi afektif menurut Krathwohl yaitu memiliki lima tingkatan, diantaranya yaitu tingkatan *Receiving*/menerima, *Responding*/merespon, *Valuing*/menilai, *Organization*/mengorganisasikan nilai, dan *Characterization by value*/karakteristik diri oleh nilai [7]. Menurut A.J. Nitko pembagian tersebut bersifat hierarkis, yaitu menerima sebagai tingkatan yang paling rendah dan karakteristik diri oleh nilai sebagai tingkatan yang paling tinggi, seseorang memiliki tingkatan karakteristik diri oleh nilai berarti sudah memiliki kompetensi penerimaan, merespon, penilaian dan pengorganisasian nilai [8]. Jadi, untuk mengetahui penguatan ranah afektif pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh pendidik, untuk mengetahui penguatan ranah afektif tersebut berhasil atau tidak maka peserta didik dalam proses pembelajaran harus mampu melewati tingkatan-tingkatan ranah afektif tersebut.

#### **a. Menerima (*Receiving*)**

Kategori ini merupakan tingkatan terendah dalam ranah afektif, menerima atau penerimaan merupakan kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang pada diri peserta didik. Menurut Wicaksono pada tingkatan ini fokus pembelajaran adalah pada asumsi, artinya ketika peserta didik diberikan sebuah stimulus atau penjelasan mengenai sebuah fenomena maka peserta didik akan mau menerima stimulus atau fenomena tersebut [9]. Selanjutnya W.S Winkel juga menerangkan bahwa penerimaan atau menerima mencakup kepekaan dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan atau stimulus, kesediaan itu seperti mau mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pendidik [10]. Pada tingkatan yang pertama ini, dalam strategi penguatan ranah afektif pada peserta didik yang diterapkan dalam mata pelajaran PPKn yakni yang dituangkan dalam bentuk model dan metode pembelajaran, para peserta didik sudah mampu mengikuti dan mau menerima terhadap penguatan ranah afektif tersebut juga secara mayoritas para peserta didik sudah mampu mengikutinya dengan baik, hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang hadir dalam kelas dan juga mendengarkan dan memperhatikan dengan baik setiap materi yang disampaikan oleh pendidik dalam mata pelajaran PPKn, walaupun memang masih terdapat beberapa peserta didik yang terkadang masih tidak mau mengikuti atau memberikan penolakan, seperti pasif dalam pembelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik.

#### **b. Merespon (*Responding*)**

*Responding* menurut Farida adalah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar, hal ini mencakup perasaan, kepuasan, dan ketepatan reaksi terhadap stimulus yang datang pada dirinya [11]. Pada tingkatan ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi pada peserta didik terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh pendidik. Pembelajaran berfokus pada respon peserta didik terhadap sebuah fenomena atau stimulus, jadi bukan lagi hanya sekedar memperhatikan tetapi sudah pada tahap merespon balik. Pada tingkatan yang kedua yaitu merespon, dalam strategi penguatan ranah afektif pada peserta didik yang diterapkan dalam mata pelajaran PPKn yang dituangkan dalam bentuk model dan metode pembelajaran, mayoritas peserta didik sudah memberikan respon yang baik. Hal ini dapat dilihat dari respon yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran, peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai dengan

selesai dengan baik dan kondusif. Peserta didik juga sangat antusias dalam pembelajaran, terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengangkat tangan ketika pendidik mengajukan pertanyaan.

c. Penilaian (*Valuing*)

Penilaian menurut Rusdiana dan Wulan diartikan sebagai jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk meniali suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konstan [12]. Pada tingkatan ini berkaitan dengan penilaian peserta didik, penghargaan dan kepercayaan terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan. Peserta didik bukan hanya sekedar mau menerima terhadap stimulus yang diberikan tetapi juga memiliki kemampuan untuk menilai perilaku mana yang baik dan buruk. Peserta didik akan menunjukkan komitmennya berdasarkan dengan nilai yang dianutnya, sehingga akan nilai yang dipercayainya tersebut akan menuntun pada sikap dan perilaku peserta didik. Pada tingkatan penilaian ini para peserta didik kelas XII MAN 4 Pandeglang sudah mampu menganalisis dan membedakan mana nilai dan perilaku yang baik dan mana nilai dan perilaku yang tidak baik, dalam hal penguatan ranah afektif yang diberikan juga selama proses pembelajaran berlangsung mayoritas peserta didik sudah memiliki nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam dirinya masing-masing, peserta didik sudah mengetahui dan bisa membedakan antara salah dan benar, baik dan buruk. Peserta didik bukan hanya sudah membedakan salah dan benar, baik dan buruk, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai dan keyakinannya tersebut dapat dilihat dari awal pembelajaran sampai akhir kondisi atau iklim belajar tetap kondusif.

d. Pengorganisasian nilai (*Organization*)

Peter F. Oliva menyatakan bahwa "*The student controls his or her temper when driving*" yang berarti peserta didik mengontrol emosinya saat mengemudi [13]. Pada tingkatan ini para peserta didik sudah mencapai pada tahap mempercayai nilai-nilai tertentu, yang selanjutnya para peserta didik akan dihadapkan dengan satu nilai atau beberapa nilai yang harus dipercayainya. Pada tingkatan ini para peserta didik mulai mengatur dan mencari keterkaitan antara nilai yang satu dengan yang lain, dan selanjutnya menentukan mana nilai yang menurutnya paling berpengaruh. Pada tingkatan ini para peserta didik kelas XII MAN 4 Pandeglang sudah mampu mencapai dan ada pada tahap konsisten dengan nilai-nilai dan sikap peserta didik, para peserta didik juga sudah mampu mengatur dan menganalisis terhadap perilaku atau nilai yang positif dan negatif, sehingga dapat mengambil langkah atau menentukan sikap dalam menghadapi hal tersebut. Selain itu juga contohnya dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam kelas, peserta didik selalu mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu.

e. Karakteristik diri oleh nilai (*Characerization by value set*)

Sudjana dan Nana mendefinisikan bahwa karakteristik diri oleh nilai merupakan keterpaduan antar semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya [14]. Pada tingkatan yang terakhir ini berkaitan dengan semua sistem nilai para peserta didik dan mempengaruhi pola kepribadian serta tingkah lakunya. Pada tingkatan ini peserta didik dianggap sudah memiliki nilai yang kuat dalam dirinya, maka peserta didik akan menyimpulkan terhadap perilalkunya dan menggabungkan aktivitas keyakinannya, ide dan tingkah laku menjadi filosofi dalam hidupnya. Setelah menerima penguatan ranah afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, banyak perubahan yang terjadi berkaitan dengan kepribadian peserta didik dan juga sikapnya baik selama proses pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya seperti yang sebelumnya masih membolos pada jam pelajaran sekarang sudah berubah dan tidak melakukannya lagi, dan yang sebelumnya dalam proses belajar mengajar dalam kelas masih acuh dan tidak memperhatikan sudah berubah menjadi lebih antusias dan semangat dalam belajar.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Penguatan Ranah Afektif dalam Pembelajaran PPKn pada Peserta Didik Kelas XII MAN 4 Pandeglang**

### **a. Faktor Penghambat**

Menurut Wina Sanjaya ada beberapa faktor yang memang menjadi kesulitan dalam pembentukan dan penguatan pada ranah afektif peserta didik, diantaranya yaitu 1) Selama ini proses pendidikan yang terjadi sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam pembentukan kecerdasan atau intelektual, 2) Sulitnya mengontrol karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan pada sikap peserta didik, 3) Keberhasilan pembentukan dan penguatan sikap tidak bisa langsung di evaluasi, 4) Pengaruh kemajuan IPTEK, 5) Dibutuhkan waktu yang panjang untuk melatih sikap peserta didik, 6) Seringkali pembelajaran berubah-ubah karena menyesuaikan dengan kondisi lingkungan [15].

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam strategi penguatan ranah afektif pada peserta didik adalah: (1) dari internal peserta didik itu sendiri. Masih terdapat peserta didik ketika strategi ranah afektif dalam pembelajaran PPKn berlangsung yang terkadang ribut dan tidak memperhatikan guru, peserta didik juga ada yang sudah fokus dan semangat belajarnya menurut sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang terlaksana dengan baik.

Selain dari internal peserta didik, faktor yang menjadi penghambat adalah: (2) dari waktu pembelajaran itu dilaksanakan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan setelah istirahat duhur atau menjelang waktu sekolah berakhir. Sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi fisik dan daya pikir peserta didik yang menyebabkan menurunnya semangat dan fokus belajar peserta didik, hal itu disebabkan karena peserta didik sudah melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari pagi secara terus menerus. Sehingga ada beberapa peserta didik yang merasa lelah dan juga sudah tidak fokus, yang mengakibatkan peserta didik menjadi dalam proses pembelajaran menjadi malas-malasan dan kurang bersemangat.

Solusi dalam menghadapi hambatan terhadap strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas XII MAN 4 Pandeglang. Pertama yaitu dengan; 1) menggunakan metode pendekatan personal kepada para peserta didik, khususnya peserta didik yang ranah afektif atau sikapnya kurang dan juga peserta didik yang dirasa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selanjutnya, 2) pendidik juga perlu melakukan evaluasi kembali terhadap penilaian pada ranah afektif. Pendidik bisa menggunakan metode penilaian berupa jurnal penilaian terhadap afektif peserta didik yang dilakukan per semester, bisa juga menggunakan penilaian diri dari peserta didik itu sendiri agar peserta didik bisa mengungkapkan kekurangan dan kelebihannya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, instrumen yang digunakan berupa skala penilaian atau menggunakan daftar cek. Selanjutnya bisa juga menggunakan penilaian antar teman, yaitu para peserta didik saling menilai ranah afektif dan perilaku temannya. Hal tersebut perlu dilakukan agar meminimalisir permasalahan kedepannya, juga pendidik bisa mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi, baik itu permasalahan pada peserta didik itu sendiri atau permasalahan diluar peserta didik. Sehingga pendidik nantinya bisa merumuskan kembali metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik, juga pendidik bisa mengambil tindakan seperti apa dalam mengatasi permasalahan pada ranah afektif peserta didik

### **b. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian, selain terdapat hambatan dalam penguatan pada ranah afektif peserta didik, terdapat juga faktor yang mendukung terhadap implementasi atau pelaksanaan strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn. Pertama, yaitu peran guru PPKn itu sendiri. Pendidik yang kompeten dan baik mampu membuat strategi penguatan ranah afektif yang diterapkan mempunyai peluang yang lebih besar untuk

mencapai tujuan dan berhasil, dalam penelitian ini guru mata pelajaran PPKn bapak Yudistira, S.Pd bisa dikatakan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penguatan ranah afektif pada pembelajaran PPKn. Pendidik yang umurnya masih muda sehingga masih semangat dan membawa inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran, serta pendekatan personal yang baik terhadap peserta didik sangat membantu terhadap penguatan ranah afektif peserta didik. Selain itu juga pendidik selalu mengarahkan dan memberikan contoh sikap yang baik selama proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.

Kedua, adalah faktor peserta didik. Peserta didik yang ranah afektifnya kurang menjadi hambatan dalam penerapan strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn, begitu juga sebaliknya. Dalam kelas XII MIPA 3 para peserta didik yang sudah memiliki ranah afektif yang baik sangat membantu terhadap kelancaran jalannya penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran peserta didik mampu mengikuti dan melaksanakan dengan baik semua tahapan pembelajaran dan penguatan ranah afektif tersebut.

Ketiga, sarana dan prasarana pembelajaran. Selain kedua faktor di atas, sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang mendukung terhadap strategi penguatan ranah afektif yang dilakukan. Dengan adanya ruangan kelas yang baik dan memadai, buku dan perpustakaan, serta sarana pendukung lainnya seperti lab komputer, akan sangat membantu untuk menciptakan iklim belajar yang baik dan juga memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Terakhir, yaitu peran dari pimpinan madrasah. Kebijakan madrasah yang memperbolehkan peserta didik membawa dan menggunakan *handphone* ke sekolah sangat membantu terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi memang dalam penggunaannya harus atas pengawasan dan arahan pendidik. Selain itu juga terdapat banyak kegiatan yang dilakukan madrasah yang sangat mendukung terhadap pembentukan dan penguatan ranah afektif peserta didik. Selain kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari senin, kegiatan lainnya antara lain setiap hari selasa sekolah mengadakan senam bersama/selasa sehat, yang melibatkan seluruh warga madrasah bukan hanya peserta didik saja, selanjutnya ada gerakan literasi madrasah (GLM), yang dilakukan setiap hari rabu, kegiatan GLM ini yaitu peserta didik membahas sebuah buku dan dilakukan diskusi mengenai buku tersebut, dan yang mana petugas literasi pada setiap minggunya selalu berganti dari setiap kelas, dzikir pagi rutin dilakukan setiap hari jumat sebelum pembelajaran di mulai yang melibatkan seluruh peserta didik harus mengikutinya tanpa terkecuali. Kegiatan tersebut ikut mendukung juga terhadap penguatan ranah afektif peserta didik, pembiasaan-pembiasaan ini dilakukan dalam upaya menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi dalam semua ranah.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Mengenai strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas XII MAN 4 Pandeglang, yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran PPKn dalam bentuk model dan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan ranah afektif peserta didik menjadi lebih baik. Beberapa jenis model yang digunakan seperti model pembiasaan dalam bentuk metode penugasan dan pemantauan sikap dan perilaku peserta didik yang baik, model keteladanan dalam bentuk metode menampilkan sikap yang dan perilaku yang baik sebagai contoh bagi peserta didik, selanjutnya mengklasifikasikan nilai dengan metode peserta didik memilih suatu isu nilai kemudian memilih posisi nilai dan alasannya, model karakter ketokohan dengan metode peserta didik memilih satu tokoh dan menemukan karakter yang menarik yang menjadi alasan mengapa mengidolakan tokoh tersebut, dan masih ada lagi beberapa model dan metode yang dilakukan oleh pendidik.

Kemudian jalannya strategi penguatan ranah afektif tersebut dapat berjalan dengan baik dan peserta didik bisa mengikuti dan mampu mencapai tujuan penguatan ranah afektif tersebut, hal ini bisa dilihat dari sikap peserta didik berdasarkan taksonomi ranah afektif,

yaitu: pada proses penerimaan (*receiving*) peserta didik sudah mau menerima dan mengikuti pembelajaran dengan sukarela, pada tingkatan merespon (*responding*) respon yang ditunjukkan oleh peserta didik sangat antusias dan memberikan tanggapan yang baik dalam pembelajaran yang diterapkan seperti aktif dan mengikuti semua intruksi dari pendidik, selanjutnya pada tingkatan menilai (*valuing*) peserta didik sudah mampu memberikan penilaian yang baik serta mampu menganalisis mengenai sikap mana yang baik dan sikap yang buruk. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, para peserta didik dapat bersikap dengan baik sebagaimana nilai yang telah diyakininya, kemudian pada tingkatan pengorganisasian nilai (*organization*) bahwa peserta didik sudah mampu mengatur nilai-nilai yang baik dan mencerminkannya dalam berperilaku dan bersikap, dan tingkatan yang terakhir yaitu karakteristik diri oleh nilai (*characterization by value set*) bahwa peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam segi ranah afektifnya. Hal ini bisa terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dari mulai kehadiran dan juga perilakunya selama mengikuti proses pembelajaran.

Faktor yang menjadi penghambat dalam strategi penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas XII MAN 4 Pandeglang, diantaranya yaitu faktor ada dari internal peserta didik itu sendiri yang belum memiliki atau menunjukkan ranah afektif yang baik. Masih terdapat peserta didik ketika strategi ranah afektif dalam pembelajaran PPKn berlangsung yang terkadang ribut dan tidak memperhatikan guru, peserta didik juga ada yang semangat belajarnya menurut sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang terlaksana dengan baik. Kedua adalah faktor eksternal yaitu waktu pembelajaran itu dilaksanakan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan setelah istirahat duhur atau menjelang waktu sekolah berakhir, sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi fisik dan daya pikir peserta didik yang menyebabkan menurunnya semangat dan fokus belajar peserta didik.

Adapun faktor yang mendukung terhadap strategi penguatan ranah afektif yaitu peran pendidik mata pelajaran PPKn yang selalu mengarahkan dan mengawasi peserta didik sehingga tujuan penguatan ranah afektif bisa tercapai, kedua peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang mau menerima mengikuti dengan baik semua tahapan pembelajaran sangat membantu terhadap kelancaran strategi penguatan ranah afektif, selanjutnya juga ada faktor sarana prasarana yang mendukung dan juga kebijakan sekolah yang membuat kebijakan dan kegiatan yang mendukung terhadap pembentukan dan penguatan ranah afektif peserta didik.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Syakroni, Muhammad. (2017). Strategi Penguatan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Peserta didik Kelas VIII A di Mts N 1 Boyolali.
- [2] Republik Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [3] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- [4] Yunita, Luki, dkk. 2017. Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Pesertadidik pada Praktikum Kimia di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 108.
- [5] Majid, Abdul. 2017. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Kusuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- [9] Wicaksono. 2011. Strategi penerapan domain Afektif di lingkup Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 12:112-113.
- [10] Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

- [11] Farida, Ida. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Wulan, R.E dan Rusdiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- [13] Oliva, Peter. F. 1982. *Develoving the Curriculum, Bostontotronto, Little brown and Copany*.
- [14] Sudjauna dan Nana. 1996. *Pembina dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- [15] Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.